

Bentuk Penyajian *Balatindak* dalam Prosesi *Pakanggi Umat* di Kecamatan Bangkurung Kabupaten Banggai Laut

Wida H. Saisali^{1*}, Nurlia Djafar², Riana Diah Sitharesmi³

¹⁻³ Program Studi Seni Drama, Tari, Dan Musik, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email : widasaisali@gmail.com¹, nurlia@ung.ac.id², rsitharesmi@ung.ac.id³

*Penulis Korespondensi: widasaisali@gmail.com

Abstract. *Balatindak* is a traditional art that has existed since the time of the Banggai Kingdom. In its development, *Balatindak* presented in the regions, and each region has its own characteristics in its performance. In Banggai Laut Regency, Bangkurung District, *Balatindak* is performed upon the arrival of visiting distinguished guests, and on Eid al-Fitr. In Lantibung village, *Balatindak* is not only entertainment but also as part of the *pakanggi umat* ceremony carried out by the community. This study aims to describe the form of *Balatindak* presentation in the process of implementing *pakanggi umat*. This study uses a descriptive qualitative research method. In collecting data, researchers conducted interviews, and observations of the implementation of *pakanggi umat*, as well as documenting it in the form of photos and videos. The results of the study found that *Balatindak* was performed four during the *pakanggi umat*. The first was at the beginning of the procession performed by two men (*talapu*), then in the middle was presented by several male and female *talapu*. The costumes worn by male *talakus* are daily clothes consisting of long or short-sleeved shirts, black trousers, and white headbands. Meanwhile, female *talapu* wear long-sleeved shirts, sarongs, scarves, and white head coverings. The *Balatindak* is unique with movements dominated by rapid foot stomping, and both arms play props depicting machetes and shields. *Balatindak* is accompanied by *batong* music. The venue is the Bangkurung traditional house called *Kusali*. The *Balatindak* performed in this tradition classified as a ritual performing art.

Keywords: *Balatindak*; Community; *Pakanggi Umat*; Presentation Form; Ritual.

Abstrak. *Balatindak* merupakan salah satu kesenian tradisional yang berada sejak zaman Kerajaan Banggai. Dalam perkembangannya, *Balatindak* hadir di daerah-daerah, dan setiap daerah memiliki ciri khas dalam penampilannya. Di Kabupaten Banggai Laut Kecamatan Bangkurung, *Balatindak* ditampilkan pada saat kedatangan tamu terhormat yang berkunjung, dan Hari Raya Idul Fitri. Di desa Lantibung, *Balatindak* tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai bagian dari upacara *pakanggi umat* yang dijalankan oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penyajian *Balatindak* yang ada di dalam proses pelaksanaan *pakanggi umat*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara, dan observasi langsung pelaksanaan *pakanggi umat*, serta mendokumentasikan dalam bentuk foto dan video. Hasil penelitian menemukan bahwa *Balatindak* ditampilkan sebanyak empat kali selama *pakanggi umat* berlangsung. Penampilan pertama pada awal prosesi oleh dua orang laki-laki (*talapu*), kemudian pada pertengahan prosesi *Balatindak* disajikan oleh *talapu* beberapa laki-laki dan perempuan. Kostum yang dikenakan oleh *talapu* laki-laki berupa pakaian keseharian yang terdiri dari baju lengan panjang/pendek, celana panjang hitam dan ikat kepala berwarna putih. Sedangkan *talapu* perempuan mengenakan baju lengan panjang, sarung, selendang, penutup kepala putih. *Balatindak* unik dengan gerakan didominasi oleh hentakan kaki yang cepat, dan kedua lengan memainkan properti yang menggambarkan parang dan perisai. *Balatindak* diiringi musik *batong*. Tempat pelaksanaan di rumah adat Bangkurung yang disebut *Kusali*. *Balatindak* yang ditampilkan pada tradisi ini merupakan kesenian ritual.

Kata kunci: *Balatindak*; Bentuk Penyajian; Masyarakat; *Pakanggi Umat*; Ritual.

1. LATAR BELAKANG

Banggai Laut merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Sulawesi Tengah. Kabupaten Banggai Laut memiliki beberapa kecamatan dari beberapa kecamatan ini masing-masing memiliki adat-istiadat serta budaya-budaya yang masih di kembangkan. Salah satu kebudayaan atau kesenian yang di miliki Banggai Laut adalah bentuk kesenian yang dikenal oleh masyarakat dengan sebutan *Balatindak*. *Balatindak* adalah kesenian tradisional

yang berada sejak zaman kerajaan Banggai. Hal ini dikatakan oleh (Noosi et al., 2023:2462) bahwa “*Balatindak* adalah tradisi kerajaan banggai dalam melakukan perekrutan seorang panglima perang yang dilakukan dengan mengikuti sayembara. Siapapun yang memenangkannya akan terpilih sebagai panglima perang. Sebagai bentuk penghargaan kepada panglima perang *Balatindak* diabadikan dalam bentuk tarian”. Dalam perkembangannya *Balatindak* hadir di daerah-daerah dan menjadi kesenian hiburan serta kesenian dalam tradisi masyarakat. *Balatindak* menjadi kesenian hiburan dalam penjemputan tamu agung yang datang berkunjung di daerah dan pada saat hari raya Idul Fitri. *Balatindak* menjadi seni pertunjukan dalam tradisi *pakanggi umat* yang dilaksanakan oleh masyarakat kecamatan Bangkurung.

Pakanggi umat merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat Kecamatan Bangkurung, Kabupaten Banggai Laut. Tradisi *pakanggi umat* adalah warisan turun-temurun dari masyarakat suku Banggai yang berkaitan dengan permohonan kepada sang pencipta dan leluhur agar diberikan kesehatan, rezeki, umur yang panjang dan lain sebagainya. *Pakanggi Umat* memiliki dua arti kata yaitu “Pakanggi” memegang dan “Umat” manusia dapat disimpulkan *Pakanggi Umat* yaitu memegang seluruh manusia yang berada di muka bumi khususnya masyarakat Kecamatan Bangkurung. Awal pelaksanaan tradisi *pakanggi umat* pada tahun 1975 hingga sekarang. Tempat pelaksanaan tradisi *pakanggi umat* di desa Lantibung tepatnya di dusun IV Lipu Laalo pada rumah adat (Kusali). Tradisi ini dilaksanakan selama dua malam berturut-turut. Dalam pelaksanaan tradisi *Pakanggi umat* terdapat beberapa seni pertunjukkan salah satunya adalah *Balatindak*.

Balatindak dalam tradisi *pakanggi umat* merupakan suatu keharusan. Karena *Balatindak* dalam pelaksanaan tradisi sudah menjadi kepercayaan dan adat-istiadat bagi masyarakat kecamatan Bangkurung. *Balatindak* ditampilkan pada di awal tradisi, pertengahan dan akhir tradisi. Karena *Balatindak* dalam tradisi sebagai tarian pembuka yang menandakan tradisi akan dimulai, bentuk penghormatan kepada leluhur dan menangkal segala kejahatan yang terlihat maupun tidak terlihat. *Balatindak* dan tradisi *pakanggi umat* satu kesatuan yang bersamaan agar tradisi berjalan dengan sempurna. Pelaku yang melaksanakan *Balatindak* dalam tradisi *pakanggi umat* disebut dengan nama *talapu*. *Talapu* dalam tradisi ada yang dipilih langsung oleh ketua adat dan juga tidak. Karena di saat pelaksanaan tradisi selain *talapu* ada juga sebagian penonton yang melakukan *Balatindak*. Proses pemilihan dilakukan sesuai kesepakatan dan keputusan ketua adat dan informan yang mengetahui proses tradisi dan *Balatindak*. *Balatindak* ditampilkan oleh laki-laki dan perempuan serta tidak ada batasan umur. Jumlah *talapu Balatindak* yang dipilih oleh ketua adat dua orang laki-laki dan empat orang perempuan. Namun dengan berjalannya tradisi *Balatindak* biasanya dilakukan oleh

sebagian penonton. Kostum yang digunakan oleh *talapu* laki-laki menggunakan baju lengan panjang/pendek, celana panjang dan ikat kepala berwarna putih. Sedangkan *talapu* perempuan menggunakan baju lengan panjang, celana panjang, sarung, penutup kepala putih dan menggunakan selendang. Properti parang dan perisai yang terbuat dari kayu serta iringan musik bobolon, tata, dan gong. Menurut (Hasnah, 2013:67) “Terdapat empat unsur seni pertunjukan, yaitu pakaian, permainan (termasuk tari-tarian), bunyi-bunyian (musik) dan keramaian.”

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa tradisi *pakanggi umat* dilaksanakan setiap tahun sekali. Tempat pelaksanaan tradisi di desa Lantibung tepatnya di dusun IV Lipu Laalo. Hal ini mengakibatkan pertunjukan *Balatindak* yang merupakan bagian dari tradisi *pakanggi umat* sulit ditemukan dan tidak dapat di nikmati secara luas oleh seluruh masyarakat baik dikalangan desa Lantibung maupun warga kecamatan Bangkurung pada umumnya. *Balatindak* dalam tradisi *pakanggi umat* merupakan kesenian langkah yang hanya berada di satu desa dan di nikmati hanya setahun sekali. Sehingga jika bentuk penyajiannya tidak segera dideskripsikan dalam bentuk naskah tertulis masyarakat tidak akan lagi mengenal *Balatindak* dan kesenian ini terancam punah. Untuk mengetahui lebih jauh tentang bentuk penyajian *Balatindak* dalam tradisi *pakanggi umat* serta memahami makna *Balatindak* dalam tradisi tersebut. Maka dari itu peneliti merumuskan masalah bagaimana pelaksanaan tradisi *pakanggi umat* dan bagaimana bentuk penyajian *Balatindak* dalam prosesi *pakanggi umat* di dusun IV Lipu Laalo desa Lantibung kecamatan Bangkurung. Dalam tujuannya untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *pakanggi umat* dan juga mendeskripsikan bentuk penyajian *Balatindak* dalam prosesi *pakanggi umat* di dusun IV Lipu Laalo desa Lantibung kecamatan Bangkurung.

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Bentuk merupakan wujud yang ditampilkan atau tampak seperti gambar, rupa, karya dan lain sebagainya. Penyajian adalah proses, cara, atau perbuatan menyajikan, dalam kata lain penyajian diartikan sebagai pengaturan penampilan, seperti dalam pertunjukan”. Dalam penyajian seni tari (Murgianto, 2004) mengatakan bahwa “bentuk penyajian dalam tari ialah keseluruhan tari yang terdiri dari elemen-elemen dasar tari”. Maka dari itu bentuk penyajian diartikan sebuah karya yang dapat dilihat atau ditampilkan didepan penonton. (Moelyono, 2007:768) “Bentuk penyajian adalah suatu yang dipertontonkan, atau diperagakan baik secara langsung oleh media atau individu/kelompok dalam suatu pertunjukan.” Menurut (Hadi, 2005:23) “Sebuah karya tari

pastinya tidak akan terlepas dari beberapa aspek yang dapat dilihat secara terperinci yaitu: gerak, iringan, tempat, pola lantai, tata pakaian, rias, dan properti.”

“Gerak didalam sebuah koreografi adalah bahasa yang di bentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari yang tidak hanya serangkaian sikap-sikap atau postur yang di hubung-hubungkan, tetapi terdiri gerak yang kontiyu; gerak yang tidak hanya berisi elemen-elemen statis”(Hadi, 2012:11). “Fakta-fakta sederhana mengenai usia, gendre, ukuran, jumlah dan peran setiap penari adalah bagian dari pengamatan dan penguraian komponen-komponen karya tari, yang sangat penting bagi kemunculan gaya, tujuan dan makna yang ingin disampaikan”(Sitharesmi & Semiaji, 2023:31-32).

“Tata rias dan busana untuk tari tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukan menjadi glamour, lengkap, tetapi rias dan busana merupakan kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetik. Namun rias dan busana juga harus ditampilkan dengan mempertimbangkan latar belakang Sejarah dan budaya seperti busana periode Sejarah tertentu, corak dan warna tradisi daerah tertentu dan sebagainya”(Hadi, 2007:80). “Selama tarian berlangsung penari bergerak melewati ruang sehingga ditemukan pola-polanya, dan sering dipahami sebagai “pola lantai” atau “desain lantai”. Pola lantai adalah wujud yang dilintasi atau ditempati oleh gerak-gerak para penari diatas lantai dari ruang tari tertentu”(Hadi, 2007:56).

Properti adalah salah satu pendukung tari yang digunakan pada saat pertunjukan karya seni tari. (Hadi, 2007:80) “Properti atau perlengkapan semata-mata jangan hanya wujud atau benda terlihat di stage, tetapi harus memiliki arti atau makna penting dalam sajian tari, serta menjadi kesatuan atau keutuhan pertunjukan tari”. “Suatu pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat atau ruang guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Kita dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti dilapangan terbuka atau arena terbuka, di pendapa, dan pemanggung”(Jazuli, 1994:20). “Iringan musik sederhana terdiri dari pukulan-pukulan ritme dari gendang, tong-tong, genta-genta kecil yang dibuat dari kulit tumbuh-tumbuhan atau kerang, bahkan hanya diiringi dengan tepuk tangan dan nyanyian serta teriakan saja”(Sedyawati et al., 1986:94).

Menurut Snoek dalam Yanti “Ritual memberi konsep sekaligus menentukan nama, merujuk pada istilah upacara, ritus, dan seremonial. Ritus merupakan unit terkecil yang paling signifikan dari perilaku ritual. Upacara merupakan konfigurasi terkecil dari ritual sebagai makna dari keseluruhan ritual; dan seremonial merupakan konfigurasi keseluruhan upacara yang ditampilkan selama atau dalam ritual apa pun. Artinya, ritus sebagai bagian kecil dari upacara, upacara merupakan kelompok ritus, dan seremonial adalah kelompok dari upacara

sehingga ritual sendiri merupakan teks, bentuk keseluruhannya, sebagai role dari upacara”(Heriyawati, 2016:16-17).

“Upacara adat merupakan upacara yang berlangsung sesuai kepentingan masyarakat di lingkungannya. Selama adat masih di gunakan upacara semacam itu akan berlangsung terus secara turun-temurun. Peristiwa alamiah disini maksudnya adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi karena kehendak alam atau pun yang berhubungan dengan alam, seperti bercocok tanam sesuai dengan musimnya, minta hujan, dan sebagainya”(Jazuli, 1994:46). “Upacara adat yang sempurna adalah dengan menghadirkan keramaian dalam bentuk seni pertunjukan. Walaupun upacara adat di selenggarakan untuk keperluan satu keluarga atau kaum, namun kehadiran seni tradisi untuk memeriahkan upacara adat sangat penting dalam masyarakat”(Hasnah, 2013:67).

“Pelaksanaan tari ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat pedesaan, pada umumnya justru menjadi tujuan utamanya adalah menyampaikan pesan kepada masyarakat maupun sebagai tumpuan harapan dan sarana memohon perlindungan kepada leluhur, roh halus serta kepada tuhan lewat aktivitas ritual”(Herusatoto, 1983:31).“Tari ritual dapat dikategorikan sebagai tari primitif. Jenis tarian dengan bentuk sederhana yang sering dihubungkan dengan kekuatan alam, kekuatan supranatural maupun pemujaan atau komunikasi dengan dewa-dewa, serta ritual penyembahan kepada roh nenek moyang”(Hadi, 2007:14).

“Tari komunal adalah suatu peristiwa pertunjukan tari yang melibatkan masyarakat yang besar. Di berbagai lingkungan budaya, hingga kini banyak kita jumpai tarian komunal yang merupakan warisan budaya dari beberapa abad yang lampau. Tari komunal di adakan sesuai dengan budaya setempat dengan cara yang berbeda-beda. Banyak tari komunal yang dilakukan secara berkelompok baik berpasangan maupun sendiri-sendiri”(Dibia et al., 2006:1-59).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul bentuk penyajian *Balatindak* dalam prosesi *Pakanggi Umat* di kecamatan Bangkurung Kabupaten Banggai Laut menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini memiliki tujuan mendeskripsikan pelaksanaan tradisi *Pakanggi Umat* dan mendeskripsikan bentuk penyajian *Balatindak* dalam prosesi *Pakanggi Umat*. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui pertanyaan-pertannya yang di tanyakan kepada informan atau narasumber. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini didapatkan melalui jurnal yang ditulis oleh Noosi, dkk. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi dengan menyaksikan langsung pelaksanaan tradisi *pakanggi umat* dan pertunjukkan *Balatindak*. Wawancara bersama

bapak Taherudin Kapulosi selaku ketua adat dan bapak Irwanto Tadeko selaku ketua aliansi masyarakat adat nusantara banggai laut. Dalam wawancara peneliti menyiapkan draf pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Selama wawancara peneliti menggunakan teknik rekam suara. Kemudian mengambil video dan foto pada saat pelaksanaan tradisi *pakanggi umat* dan pertunjukkan *Balatindak*. Menganalisis data yang dilakukan yaitu mengumpulkan semua data yang diperoleh dari berbagai sumber dan mendengarkan rekaman suara wawancara. Selanjutnya memilah-milah data yang cocok untuk digunakan. Penyajian data yang digunakan yaitu bentuk narasi. Semua data yang didapatkan dari berbagai sumber dibuat dalam bentuk narasi yang berhubungan langsung dengan penelitian atau objek.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap-Tahap Tradisi *Pakanggi Umat*

Pelaksanaan tradisi *pakanggi umat* dilaksanakan selama dua malam berturut-turut. Persiapan dilakukan pada sore hari jam 04:00 dengan diawali ketua adat membakar kemenyan. Setelah itu pemasangan properti pada tiang tengah yang diawali dari kayu,tebu,bendera merah-putih, janur kuning yang dipasang sekeliling tiang tengah rumah adat (kusali). Semua properti di pasang oleh masyarakat.

Pelaksanaan Malam Pertama Tradisi *Pakanggi Umat*

Jam 08:00 tradisi di mulai dengan diawali ketua adat membakar keminyan dan membacakan mantra atau doa kepada dua orang *talapu* laki-laki sebagai utusan pembuka tradisi untuk melakukan *Balatindak*. Setelah membacakan doa-doa kepada dua orang *talapu* laki-laki lalu berjaba tangan kepada ketua adat. Kemudian kedua *talapu* laki-laki melakukan *Balatindak*. *Balatindak* diawali dengan memegang tiang tengah terlebih dahulu untuk meminta restu sebelum melakukan *Balatindak*. Sesuai syarat dalam melakukan *Balatindak* harus suku Banggai, warga kecamatan Bangkurung, sudah pernah melakukan *Balatindak*, sehat fisik, dan kejiwaan. Dalam tradisi *pakanggi umat* tidak terlepas dari *Balatindak*, *Balatindak* dan tradisi tersebut adalah satu kesatuan yang menjadikan tradisi tersebut sempurna. Karena *Balatindak* adalah salah satu tarian yang di percayakan untuk menjadi pembuka dalam tradisi *pakanggi umat* dan menandakan tradisi telah dimulai. Setelah selesai melakukan *Balatindak* dilanjutkan dengan dua orang *talapu* perempuan melakukan *Osulen*. *Osulen* juga menjadi tarian pembuka dalam melaksanakan tradisi *Pakanggi Umat*, dengan syarat suku Banggai, sudah pernah melakukan *Osulen*, sehat fisik dan kejiwaan. *Osulen* merupakan tarian yang berada dalam tradisi *Pakanggi Umat*.

Setelah *Balatindak* dan *Osulen* selesai dilaksanakan untuk membuka pelaksanaan tradisi *Pakanggi Umat*, dilanjutkan dengan para *talapu* duduk bersila dan berhadapan dengan ketua adat, lalu membakar keminyan dengan tujuan memanggil roh yang akan masuk kepada tubuh masing-masing *talapu*. Setelah selesai membacakan doa-doa para *talapu* pun melakukan *osulen*. Kemudian dilanjutkan dengan para *talapu* melakukan *Balatindak* dengan beberapa penonton. Setelah melakukan *Osulen* dan *Balatindak* dengan waktu yang cukup Panjang, Pada tahap ini dilakukan tutup kain bersama. Tutup kain ini dilakukan oleh masyarakat yang berada di rumah adat (kusali). Tutup kain ini diawali dengan duduk bersila mengelilingi tiang tengah, para *talapu* menutupi kain kepada masyarakat dengan posisi tangan memegang tiang tengah, yang tidak dapat memegang tiang tersebut maka memegang pundak orang yang berada di depan. Tutup kain dilakukan dari duduk terus berdiri sampai tiga kali. Kemudian berjalan memutar tiang tengah sebanyak tiga kali. Tujuan dari tutup kain ini masing-masing dari masyarakat melakukan permohonan atau berdoa agar diberikan rezeki, umur yang Panjang, dan kesehatan. Setelah selesai proses tutup kain para *talapu* istirahat sambil bercerita-cerita, merokok dan memakan pinang, sirih. Istirahatnya para *talapu* maka berakhir pelaksanaan tradisi *Pakanggi Umat* dalam satu malam, kemudian dilanjutkan di pagi hari. Di pagi hari dilakukan penyembelih hewan, kambing dan ayam. Selesai penyembelihan hewan selanjutnya dilakukan baca doa bersama dengan menu yang disediakan dari hasil kebun dan penyembelih hewan tersebut. baca doa pun berlangsung di rumah adat (kusali).

Pelaksanaan Malam Kedua Tradisi *Pakanggi Umat*

Sebelum pelaksanaan tradisi *Pakanggi Umat* malam ke-2 dimulai, diawali dengan mempersiapkan menu makanan yang akan dimakan para *talapu* dan penonton. Setelah makanan sudah disiapkan para *talapu* makan bersama dan ketua adat. *Talapu* dan ketua adat duduk bersama mengelilingi tiang tengah dengan makanan yang sudah berada didepan masing-masing. Makan bersama diawali dengan ketua adat membakar keminyan dan memutar di tiang tengah sekaligus dimakan dan minuman sebanyak tiga kali. Makanan tersebut adalah pisang, ikan pupu, kima, payot (kue tradisional banggai) daun singkong rebus, dan air minum. Setelah selesai makan *talapu* duduk sambil merokok. Setelah proses makan bersama selesai dilaksanakan, dilanjutkan dengan para *talapu* menari mengelilingi tiang tengah dengan masing-masing orang yang memegang para *talapu* dari belakang. Hal ini disebut dengan *bobongoli* yang di mana masing-masing orang harus menjaga *talapu* tersebut agar tidak terjatuh keras di lantai pada saat melompat.

Setelah para *talapu* melakukan *bobongoli* dilanjutkan pada tahap menghitung janur kuning yang terputus. Para *talapu* menghitung jumlah janur kuning yang terputus dengan di

iringi ketukan alat musik. Selesai menghitung para *talapu* akan meminta di bayarkan sesuai jumlah janur kuning yang terputus. 1 janur kuning terhitung 1000 rupiah, pada saat itu para *talapu* mendapatkan 5 janur kuning yang putus dan dibayarkan 5000 ribu 1 lembar. Namun mereka meminta dibayarkan dengan uang seribu-seribu dengan 5 lembar agar dapat di bagi-bagi sama *talapu* lain, mereka pun melakukan *osulen* bersama-sama. Setelah selesai menghitung janur kuning dan *Osulen* dilanjutkan, tarian *padang laya*. Tarian ini di tarikan oleh dua orang *talapu* perempuan dengan di iringi syair lagu. Tarian *Padang Laya* tersebut menceritakan 2 orang anak, kaka beradik yang di buang dipulau. Selesai menarikan *padang laya* dua orang kaka beradik tersebut membacakan doa-doa pada sebuah ember besar yang berisi air lalu diikuti ketua adat. Air tersebut di gunakan sebagai obat dan diberikan kepada setiap masyarakat yang ingin mengambil. Setelah selesai tarian Padang Laya, di tahap ini para *talapu* melakukan *Osulen* bersama-sama dengan Sebagian penonton dalam keadaan *kesurupan*. Kemudian dilanjutkan dengan *Balatindak* yang dilakukan juga bersama-sama *talapu* dan Sebagian penonton dalam keadaan *kesurupan*. Selesai melakukan *Osulen* dan *Balatindak* besama-sama maka selesai juga tradisi *Pakanggi Umat* di malam kedua.

Setelah selesai pelaksanaan tradisi pada malam kedua dilanjutkan, pagi hari membuka semua properti yang di pasang. Properti tersebut adalah janur kuning, tebu, bendera merah putih, dan lain-lain. Pada tahap ini diawali dengan dua orang *talapu* laki-laki melakukan *Balatindak*, setelah itu dilanjutkan para *talapu* melakukan *Osulen*. Setelah *Balatindak* dan *Osulen* selesai dilakukan, dilanjutkan dengan membuka janur kuning yang diawali dengan ketua adat duduk sambil memegang tiang tengah. Janur kuning di buka sesuai arahan salah satu *talapu* lalu di simpan dengan hati-hati, janur kuning dibuka dari bagian dalam rumah adat (kusali). Setelah selesai membuka janur kuning, dilanjutkan dengan membuka properti lainnya seperti bendera, tebu, dan lain sebagainya kemudian janur kuning disatukan lalu diikat bersama-sama, dan bendera merah putih di simpan dalam baki. Setelah selesai membuka semua properti para *talapu* memegang tiang tengah lalu duduk melingkar bersama-sama dan masyarakat lain. Kemudian dilanjutkan dengan ketua adat membakar keminyan yang di putarkan tiga kali pada tiang tengah sekaligus makanan dan minuman yang berada di baki. Setelah itu, ketua adat mengambil sedikit-sedikit makanan lalu di oleskan pada tiang tengah dan menyirami tiang tersebut dengan air yang digelas. Kemudian makanan tersebut di oleskan pada janur kuning, dan tebu yang dilakukan oleh satu orang masyarakat. Setelah itu makanan di oleskan lagi ke alat musik dan properti *Balatindak* yang dilakukan oleh salah satu pemain alat musik. Konon katanya prosesi mengoleskan makanan pada setiap properti yang digunakan sama saja kami memberi makanan kepada alat-alat tersebut. Karena alat-alat tersebut

merupakan makhluk hidup yang selesai di gunakan harus di berikan makan. Setelah selesai prosesi mengoleskan makanan, dilanjutkan tujuh orang membawa janur kuning kehutan tepat disebelah rumah adat (kusali) untuk di buang. Kembalinya tujuh orang tersebut di rumah adat (kusali), dilakukan berjaba tangan yang di awali dari ketua adat dan dilanjutkan pada para *talapu*. Setelah selesainya berjaba tangan maka berakhirilah semua rangkaian pelaksanaan tradisi *Pakanggi Umat*.

Bentuk Penyajian *Balatindak*

Dalam pelaksanaan tradisi *Balatindak* ditampilkan beberapa kali penampilan. Diawal tradisi *Balatindak* dilakukan oleh dua orang *talapu* laki-laki. Penampilan berikutnya ditampilkan oleh para *talapu* dan penonton dengan jumlah lebih dari dua orang. Maka dari itu di deskripsikan dua bentuk gerak *Balatindak*.

a) Gerak

Gerak merupakan unsur penting dalam sebuah karya tari yang di buat. Menurut Djafar “Sebagai elemen yang paling penting, gerak merupakan ungkapan makna yang utama dibanding elemen yang lain” (Djafar, 2021) Gerak *Balatindak* menggambarkan seseorang yang sedang berperang menghadapi musuh. Gerak *Balatindak* terlihat sederhana hanya menggunakan gerakan kaki dan tangan. Namun gerakan *Balatindak* terdiri dari 3 inti gerak yaitu gerak hormat, gerak mengayunkan parang, dan gerak beradu melawan satu lawan satu.



Gambar 1. Gerak Hormat.

Seperti yang telah di jelaskan di atas, tiga inti gerak *Balatindak* yang pertama di lakukan gerak hormat. Gerakan ini di awali dengan posisi penari berada di area tempat pelaksanaan *Balatindak* dan kedua penari berdiri memegang tiang tengah rumah adat/kusali. Kemudian mengambil parang dan perisai lalu memegang kembali tiang dengan posisi parang berada di tangan kanan dan perisai berada di

tangan kiri. Gerakan hormat yang dilakukan merupakan suatu bentuk penghormatan terhadap roh leluhur. Selain bentuk penghormatan gerakan ini juga menandakan *Balatindak* akan segera dimulai.



Gambar 2. Gerak Mengayunkan Parang.

Gerakan ke dua dari tiga inti gerak *Balatindak* gerak mengayunkan parang. Gerakan ini diawali dengan posisi penari masih berada di depan tiang tengah rumah adat/kusali area pelaksanaan *Balatindak* dan *talapu* berdiri tegak. Kemudian *talapu* melangkah dengan kaki kiri ke belakang dengan posisi kaki seperti kuda-kuda dan parang diayunkan ke atas tepat di depan wajah, lalu dibawa tepat di atas lutut. Kemudian tangan kiri berada di bagian atas tangan kanan pada saat tangan kanan berada di bawah. Gerakan tersebut dilakukan berulang-ulang dengan menghentak-hentakan kaki. Gerak mengayunkan parang melambangkan kesiapan seseorang dalam menghadapi ancaman dari musuh.



Gambar 3. Gerak Beraduh.

Selanjutnya gerakan ke tiga yaitu gerak beraduh, saling menyerang satu lawan satu. Gerakan ini dilakukan setelah mengayunkan parang dan gerakan kaki menjinjit kemudian melangkah dengan kaki ke depan lalu di hentak-hentakan. Kedua penari melakukan penyerangan menggunakan parang dan sesekali menangkis parang menggunakan perisai. Kemudian penari melakukan penyerangan berulang

kali dan mengelilingi area pertunjukan tiang tengah rumah adat/kusali dengan gerakan kaki tetap menghentak-hentakan, gerakan ini dilakukan berulang-ulang kali. Gerak beraduh melambangkan keberanian seseorang dalam menghadapi musuh tanpa curang.

Gerakan yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih menunjukkan gerakan yang dilakukan tidak bersama-sama. Mereka bergerak sesuai karakter atau ciri khas mereka masing-masing. Namun iringan alat musik serta ketukan yang mengiringi *Balatindak* yang dilakukan sama. Gerakan pertama diawali para *talapu* berada di arena pelaksanaan *Balatindak*. semua *talapu* yang sudah berada di arena *Balatindak* melakukan penghormatan dengan kedua tangan memegang tiang tengah. Dalam hal ini meskipun gerakan yang dilakukan tidak semua sama, namun setiap orang yang melakukan *Balatindak* diawali dengan hormat dan memegang tiang tengah terlebih dahulu. Karena gerak hormat merupakan bentuk penghormatan yang diberikan kepada leluhur.

Setelah Gerak hormat para *talapu* melakukan gerakan dengan mengayunkan kedua tangan disamping kiri lalu diayunkan ke samping kanan gerakan ini dilakukan dengan berulang kali. Setelah itu kedua tangan direntangkan lalu disilang kedepan dengan postur tubuh menghadap kedepan. Posisi kaki pada saat tangan menyilang berdiri ditegap mengikuti posisi badan. dan disaat tangan direntangkan posisi kaki melangkah maju berpindah tempat gerakan ini dilakukan dengan posisi badan menyamping dengan pandangan sesuai posisi badan. Kemudian pelaku melakukan gerak dengan posisi tangan diayunkan kedepan dengan gerakan tangan kiri diatas lalu tangan kanan dibawah gerakan ini dilakukan dengan bergantian. Kemudian posisi badan menghadap kedepan. Gerakan kaki dihentak-hentakan sesekali ditenkan.

Setelah dari gerakan di atas salah satu penari melakukan gerakan yang berbeda yaitu dengan posisi tangan kanan diayunkan kedepan lalu diayunkan kebagian bawah lutut diulangi beberapa kali. tangan kiri berada dipinggang dengan posisi kaki melangkah dengan mengikuti tangan yang berada didepan. Apabila tangan kanan didepan maka kaki kanan melangkah kedepan begitu juga tangan kiri. Setelah tangan kanan didepan lalu dibalas lagi dengan tangan kiri didepan lalu diayunkan hingga bagian bawah lutut dan tangan kanan berada dipinggang. Gerakan tersebut dilakukan berulang-ulang dengan posisi badan agak membungkuk.

Setelah melakukan *Balatindak* dengan selang waktu yang cukup lama tiga *talapu* pun berhenti dan dua *talapu* masih melanjutkan *Balatindak*. Setelah istirahat sejenak satu *talapu* masuk lalu melakukan *Balatindak* lagi. Salah satu penari melakukan gerakan baru dengan mengangkat tangan keatas lalu memegang ujung selendang kemudian gerakan seperti orang melambai. Posisi badan menyamping dan posisi kaki sejajar lalu bergerak dan berpindah tempat dengan posisi membelakangi gerakan ini dilakukan dengan memutari tiang tengah.

Setelah selesai para *talapu* melakukan *Balatindak* masing-masing Kembali melakukan Gerak hormat dengan memegang tiang Tengah dengan kedua tangan. Meskipun gerakan dari para *talapu* berbeda namun ketukan alat musik sama, yaitu cepat dan gerakan mereka pun mengikuti ketukan tersebut. Wawancara bersama Ahmad mengatakan bahwa gerakan-gerakan *Balatindak* identik dengan menghentak-hentakkan kaki dan jingkrak-jingkrak. Pada saat melakukan *Balatindak* gerakan kaki di angkat ke kiri, kanan, depan dan belakang hal ini dilakukan agar bisa menyerang atau bertahan dari serangan lawan. Arah kaki dan tangan sesuai yang diinginkan (Wawancara Ahmad desa Timbong, Mei:2025). Gerakan-gerakan yang dilakukan lebih dari dua orang tidak mengandung makna khusus. Karena mereka bergerak sesuai karakter dari masing-masing *talapu*. Namun hal ini menjadi kebersamaan antara warga desa serta menjadi simbol persatuan dan gotong royong.

b) Pola Lantai

“Pola lantai adalah wujud yang dilintasi atau ditempati oleh gerak-gerak pada penari di atas lantai dari ruang tari tertentu”(Hadi, 2007:56). Dari teori tersebut peneliti menarik kesimpulan Pola lantai merupakan perpindahan penari saat bergerak melewati garis-garis pola yang dibuat. Namun pola lantai dalam *Balatindak* tidak menentu biasanya berbentuk lingkaran, stengah lingkaran atau bergeser ke-kiri ke-kanan. (Dibia et al., 2006:169) “Tidak sedikit pula tarian yang menggunakan pola lantai campuran, berubah-ubah, dan bahkan seolah tidak beraturan. Misalnya penari bergerak pada bagian yang lain dan membentuk lingkaran, garis stengah lingkaran, segitiga atau kemudian pecah lagi pada bentuk tak menentu”.

c) Penari



Gambar 4. Pelaku/*Talapu* Laki-Laki.



Gambar 5. Pelaku/*Talapu* Wanita.

Pada penelitian peneliti mendapatkan bahwa pelaku *Balatindak* dalam tradisi *Pakanggi umat* ditampilkan oleh dua *talapu* laki-laki yang sudah menikah. Kedua *talapu* menampilkan *Balatindak* diawal tradisi, pelaku tersebut berusia 51 dan 54 tahun. Pelaku *Balatindak* berasal dari suku Banggai dan masyarakat desa Lantibung yang dipilih langsung oleh ketua adat dalam tradisi. Berdasarkan syarat yang sudah ada sebelumnya yaitu harus suku Banggai, warga masyarakat kecamatan Bangkurung, dan sehat fisik. Di pertengahan tradisi *Balatindak* dilakukan oleh beberapa *talapu* dan penonton. Dalam prosesi *pakanggi umat* *Balatindak* ada yang ditampilkan oleh tiga orang atau lebih. Hal ini terjadi pada saat berjalannya prosesi *pakanggi umat* ada empat orang penari yang disebut *Talapu* melakukan *Balatindak*. Dari ke empat orang ini semuanya sudah menikah dan berusia 41, 42, 50, dan 55 tahun. Serta adanya penonton yang melakukan *Balatindak* bersama-sama. (Hadi, 2007:35) “Jumlah penari dalam sebuah koreografi dapat terdiri hanya satu penari saja, dan jumlah penari tak terbatas”.

d) Tata Pakaian

“Busana dalam pertunjukan tarian ada pula yang cukup dengan pakaian keseharian, jaman kini seperti celana Panjang, kemeja, kaos oblong, jas, jaket, dan lain sebagainya”(Dibia et al., 2006:196).



Gambar 6. Kostum Laki-Laki.

Busana yang di gunakan oleh dua orang pelaku *Balatindak* yaitu berpakaian bebas rapi. Pakaian yang digunakan sederhana celana panjang, baju kaos lengan pendek/panjang, dan menggunakan ikat kepala putih. Busana tersebut dianggap cocok untuk bergerak, tidak mengganggu aktivitas dan tidak mengandung simbol khusus. Oleh karena itu siapa saja boleh melakukan *Balatindak* tanpa memandang umur atau status. Maka dari itu Taherudin mengatakan lewat wawancara bahwa dengan kostum sederhana membuat peran lebih menyeluruh dan semua orang memiliki atau mudah menyediakan pakaian tersebut. Sedangkan penutup kepala putih melambangkan kesucian dan menandakan bahwa masyarakat tersebut adalah masyarakat adat(wawancara Taherudin, desa Lantibung, Mei:2025).



Gambar 7. Kostum Perempuan.

Berbeda dengan perempuan yang dimana menggunakan baju lengan panjang, celana panjang, sarung atau kain, selendang putih atau kain batik panjang, dan penutup kepala putih. Busana perempuan melambangkan sebuah kesopanan, tertutup dan rapih serta tidak memiliki simbol khusus. Sedangkan penutup kepala berwarna putih menunjukkan masyarakat tersebut adalah masyarakat adat dan warnah putih menunjukkan sebuah kesucian.

e) Tata Rias



Gambar 8. Rias Wajah.

“Tari-tarian tradisional di Indonesia juga memiliki rias tradisional. desain rias tradisional tentunya harus di pertahankan”(Sedyawati et al., 1986:118). Rias wajah pelaku *Balatindak* sangat sederhana hanya menggunakan alas bedak. Karena tujuan utama *Balatindak* bukanlah untuk hiburan atau estetika yang dilihat melainkan untuk tujuan adat. (Dibia et al., 2006:191) “Banyak pelaku tari komunal yang sama sekali tidak menggunakan kosmetiksss atau pun tidak perlu memakai rias wajah”.

f) Tempat pertunjukan

(Dibia et al., 2006:112)“Untuk terlaksananya suatu pertunjukan tentunya di butuhkan sebuah ruang pertunjukan. Ruang ini, secara umum disebut panggung, kalangan, atau arena pentas”. *Balatindak* yang berada dalam pelaksanaan tradisi *pakanggi Umat* di lakukan di rumah adat/kusali tepatnya di tengah-tengan rumah adat tersebut.



Gambar 9. Tempat Pertunjukan.

Rumah adat/kusali di buat dengan sederhana yaitu rumah panggung, bagian atap menggunakan daun sagu yang selesai di anyam, dan lantai terbuat dari bambu. Rumah adat tersebut digunakan sebagai tempat pelaksanaan tradisi *pakanggi umat*. Taherudin mengatakan dibagian bawah rumah adat biasanya digunakan sebagai tempat penyimpanan kayu bakar, hasil panen dan alat-alat perahu/nelayan (wawancara Taherudin, desa Lantibung, Mei:2025). (Nuryahman & Bagus, 2019:64)“Rumah adat sebagai pusat dunia para leluhur yang dimana setiap ritual atau pertemuan adat dilaksanakan di rumah adat sebagai simbol suci sekaligus mempunyai makna dan mitos yang diwariskan kepada generasi penerus”.

g) Properti



Gambar 10. Properti Parang dan Perisai.

“Elemen penting lainnya dari tari adalah kelengkapan tari yang dimainkan sehingga menjadi bagian dari gerak. Properti tari bisa berupa selendang, kipas, senjata, dan lain-lainnya”(Dibia et al., 2006:202). Seperti yang sudah di jelaskan oleh Dibia bahwa properti tari bisa berupa apa saja untuk mendukung tari tersebut. Dalam pertunjukan *Balatindak* properti yang di gunakan yaitu parang dan perisai.

Parang dan perisai yang di gunakan untuk properti *Balatindak* terbuat dari kayu dengan panjang kurang dari 1 meter. Kayu yang di gunakan untuk pembuatan properti biasanya masyarakat Lipu Laalo menyebutkan dengan nama kayu kambangan.

h) Alat Musik



Gambar 11. Alat Musik Gong.

Alat musik gong terbuat dari tembaga dengan berbentuk bulat bagian tengah menonjol kedepan. Alat musik ini di gantung dan dimainkan oleh satu orang pemusik. Cara memainkan alat musik ini dipukul bagian depan yang menonjol. Pukulan dilakukan dari arah kanan kemudian ke kiri dilakukan dengan bergantian. Penoki yang digunakan diberi nama kasibul terbuat dari kayu yang sudah dibungkus dengan kain.



Gambar 12. Alat Musik Gong (Leles).

Alat musik kedua masih dalam golongan alat musik gong dengan bentuk bulat bagian tengah menonjol kedepan. Alat musik tersebut terbuat dengan bahan tembaga. Alat musik ini dimainkan dengan satu orang pemain musik. Alat musik ini juga di gantung namun masih dalam keadaan menyentuh lantai. Cara

memainkan alat musik tersebut dengan memukul bagian pinggir alat musik dengan alat yang telah disediakan. Pukulan alat musik dilakukan dengan cepat apabila menampilkan *Balatindak*. Namun berbeda lagi dengan tarian lainnya dilakukan dengan lambat. Penoki alat musik ini terbuat dari bambu yang biasanya disebut dengan leles.



Gambar 13. Alat Musik Tata.

Alat musik ketiga masih juga berbentuk bulat dengan bagian tengah menonjol kedepan. Alat musik ini terbuat dari tembaga yang seperti alat musik gong namun berukuran kecil. Alat musik ini dimainkan oleh satu orang dengan ketukan seperti alat musik gong yang di awal. Cara memainkannya di pukul bagian tengah yang menonjol dan penokinya terbuat dari kayu.



Gambar 14. Alat Musik Bobolon.

Alat musik bobolon berbentuk tabung terbuat dari kayu yang di lubangi pada bagian tengah. Kemudian lubang bagian atas dan bawa di tutupi dengan kulit kambing. Di bagian luar di ikat menggunakan tali rotan untuk menghubungkan kutup bagian atas dan bawa yang berfungsi untuk menarik kulit kambing tersebut agar menghasilkan bunyi. Serta memiliki kayu kecil yang berbentuk pahat dan

berfungsi menahan tali rotan tersebut. Alat musik ini dimainkan oleh dua orang dengan masing-masing sisi bagian ujung alat musik. Namun biasanya juga boleh dimainkan dengan satu orang. Alat musik ini dipukul menggunakan kayu, biasanya juga tangan. Ketukan alat musik bobolon cepat pada saat mengiringi pertunjukan *Balatindak*. Semua alat musik yang dimainkan dalam pelaksanaan tradisi *pakanggi umat* untuk mengiringi berbagai seni pertunjukan diberi nama musik Batong. Makna musik batong dalam *Balatindak* sebagai iringan dan memberikan semangat kepada para *talapu* dalam melakukan *Balatindak*. Pemain alat musik Batong dalam *Balatindak* lima orang dengan pembagian beberapa alat musik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan penelitian di Kecamatan Bangkurung Kabupaten Banggai Laut dengan judul Skripsi Bentuk Penyajian *Balatindak* dalam Prosesi *Pakanggi Umat* Di Dusun IV Lipu Lalo Desa Lantibung Kecamatan Bangkurung Kabupaten Banggai Laut. Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti yaitu proses pelaksanaan tradisi *Pakanggi Umat* mulai dari awal pelaksanaan hingga selesai tradisi dilaksanakan dan bentuk penyajian *Balatindak*. Dalam prosesi *Pakanggi Umat* diawali dengan persiapan pemasangan janur kuning disekeliling rumah adat. Pelaksanaan tradisi dilakukan dua malam, di malam pertama diawali dengan dua orang *talapu* melakukan *Balatindak*, dua orang melakukan *Osulen*, tutup kain bersama dan pagi hari dilakukan penyembelitan hewan, lalu siang harinya dilakukan baca doa bersama. Pada malam ke dua para *talapu* melakukan *Osulen*, *Balatindak*, makan bersama, *bobongoli* menjaga *talapu* jangan terjatuh keras di lantai, menghitung janur kuning yang putus, tari padang laya, *Osulen* bersama-sama dan *Balatindak*. Dipagi hari membuka semua properti yang di pasang pada rumah adat.

Unsur penyajian *Balatindak* pada tradisi *Pakanggi Umat* di Dusun IV Lipu Laalo terdiri dari: Gerak, penari, kostum, tempat pertunjukan, properti, dan alat musik. *Balatindak* memiliki tiga gerak yaitu gerak hormat, gerak mengayunkan parang, dan gerak beradu melawan satu lawan satu. Adapun jumlah penari *Balatindak* tidak terbatas dengan menggunakan kostum bebas rapi, sopan, menggunakan kain bagi yang perempuan, selendang, penutup kepala, bagi yang laki-laki ikat kepala putih.

DAFTAR REFERENSI

- Dibia, W., Widaryanto, F., & Suando, E. (2006). *Tari Komunal*. Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Djafar, N. (2021). Simbol dan makna tari Langga Buwa karya Muraji Bereki. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(1), 14–24. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v4i1.1541>
- Hadi, S. (2005). *Sosiologi Tari*. Pustaka.
- Hadi, S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka Book Publisher.
- Hadi, S. (2012). *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Cipta Media.
- Hasnah, S. (2013). *Seni Tari dan Tradisi yang Berubah*. Media Kreatif.
- Heriyawati, Y. (2016). *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Penerbit Ombak.
- Herusatoto, B. (1983). *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Penerbit PT. Anindita.
- Jazuli, M. (1994). *Telaah Teoritis Seni Tari*. IKIP Semarang Press.
- Moelyono, A. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Murgianto, S. (2004). *Pentas dan Peristiwa: Kritik Tari Indonesia*. Lontar Foundation, CV. Intelektual Manifes Media.
- Noosi, T. J., Rumengan, P., & Sunarmi, S. (2023). Fungsi musik Batong dalam tari Balatindak Desa Bangunemo. *Kompetensi*, 3(8), 2460–2466. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i8.6381>
- Nuryahman, & Bagus, S. I. (2019). *Di Daerah Perbatasan KahuP.aten Belu Provinsi Nusa Tenggara: Fimur 5873*. Penerbit Kepel Press.
- Sedyawati, E., Parani, Y., Murgianto, S., Sudarsono, D., Suharto, B., & Sukitjo. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sitharesmi, R., & Semiaji, T. (2023). *Analisis Tari*. Deepublish.